

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Usia 3 - 4 tahun adalah bagian dari masa usia dini . Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sejarah rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia ini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Pada periode keemasan masa ini merupakan masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap I (Suyadi, 2010, h.8).

Institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak dan merangsang aspek - aspek kecerdasan anak. Di antaranya adalah merangsang peningkatan kosakata yang merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Menurut Piaget (dalam Reed,2007, h.41) bahasa merupakan bagian dari perkembangan kognitif dan bahasa memiliki tahapan dalam perkembangan. Di dalam *Developmentally Appropriate Practices* bahasa merupakan salah satu 5 aspek penting dalam perkembangan anak usia 0 – 5 tahun (Copple & Bredekamp, 1995, h.98).

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan dengan bantuan bahasa anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Belajar bahasa tidak akan terlepas dari belajar kosakata. Kemampuan penguasaan kosakata adalah sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai maka tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai. Oleh karena itu semakin banyak kosakata yang dimiliki anak semakin terampil pula anak tersebut berbahasa. Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang menentukan keberhasilan seseorang untuk terampil berbahasa. Kosakata merupakan dasar pembentukan kalimat, artinya kalimat tidak akan terbentuk jika tidak ada kata. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin mudah dalam merangkai sebuah kalimat untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (Soedjito, 2011, h. V).

Apabila seorang anak mempunyai kompetensi kosakata yang baik diharapkan anak tersebut dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar. Anak tersebut akan menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari – hari.

Halliday's (dalam Bluiett, 2009, h. 2). menyatakan di antara fungsi penguasaan kosakata dalam berbahasa adalah sebagai alat

untuk berinteraksi dengan kemampuan mengetahui benda – benda, hubungan dengan teman sebaya dan hubungan dengan orang dewasa.

Fungsi utama penguasaan kosakata dalam berbahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu tidak heran bahwa terdapat hubungan yang erat antara kosakata dan komunikasi dalam kehidupan umat manusia (Soedjito, 2011, h. V).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis dalam proses interaksi sosial di lingkungan sekolah dan dalam proses kegiatan belajar, terdapat anak usia 3 - 4 tahun tidak lancar dalam berbicara. Anak – anak tersebut lebih banyak diam ketika berada di dalam kelas. Menurut Jamaris (dalam anonim, 2012, h.22) ciri – ciri anak yang memiliki kosakata rendah adalah anak tidak dapat berperan sebagai penyimak, tidak memiliki ide dalam berbicara, tidak dapat berpartisipasi dalam percakapan,

Lebih lanjut peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan pada hari Rabu 25 April 2012 pkl 07.30 – 09.30 di Kelompok Bermain Lab. Beliau dan melihat proses belajar mengajar serta interaksi dalam berkomunikasi secara verbal antara guru dengan anak. Terdapat 10 (sepuluh) orang anak dari jumlah keseluruhan 21 (dua puluh satu) anak di dalam kelas tidak memiliki kemampuan kosakata dengan baik.



Keadaan tersebut ditunjukkan dengan tidak lancarnya anak dalam berbicara, anak cenderung lebih banyak diam saat terjadi proses interaksi komunikasi di dalam kelas.. Sebenarnya guru telah menggunakan metode mengajar yang menyenangkan, ramah, terjalin suasana hangat dan akrab. Keadaan ini menunjukkan bahwa tidak terjadi sesuatu hal yang membuat anak menjadi cemas, takut dan ragu – ragu dalam berbicara.

Dari kenyataan tersebut di atas peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas dan guru pendamping pada Kelompok Bermain tersebut. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa sebanyak 10 (Sepuluh) anak yang lebih banyak diam dan jarang berbicara tersebut merupakan kondisi awal yang ditunjukkan oleh anak sejak terjadi proses belajar mengajar. Dari waktu ke waktu tidak ada peningkatan yang berarti dari anak – anak tersebut. Hasil wawancara juga didapatkan keterangan bahwa anak – anak tersebut berasal dari ekonomi menengah ke bawah di mana kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang adanya intensi komunikasi.

Kondisi tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi kurang lancar. Dikarenakan para guru harus memberikan perhatian yang lebih kepada para siswa tersebut dengan memberikan stimulasi atau rangsangan dengan cara sesering mungkin mengajak berbicara. Apabila para guru lebih memfokuskan

perhatian kepada anak – anak tersebut akan timbul kecemburuan dari anak – anak yang memiliki kelancaran dalam berbicara dengan adanya perhatian yang tidak sama. Di samping itu terjadi kebosanan pada diri anak – anak yang lancar berbicara jika kegiatan yang berlangsung tidak segera divariasikan dengan kegiatan lainnya. Mereka harus menunggu teman – temannya supaya tidak mengalami ketertinggalan jauh dalam belajar. Kondisi ini mengakibatkan tema yang diberikan tidak sesuai dengan perencanaan awal, penggunaan waktu selama pembelajaran menjadi tidak efektif.

Hambatan lainnya adalah adanya tuntutan dari orang tua terhadap perkembangan kemampuan anak yang kurang maksimal baik dari orang tua anak yang lancar berbicara maupun yang tidak akibat pengaruh kondisi tersebut.

Darjowidjojo (dalam anonim, 2012, h.22) mengatakan kosakata merupakan salah satu komponen yang akan terus berkembang tanpa henti. Anak yang memiliki kosakata yang baik akan memiliki banyak ide dalam mengungkapkan bahasanya.

Penguasaan kosakata dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Para guru harus memberikan stimulasi kepada anak didiknya supaya lancar berkomunikasi, meningkatkan kosakata dan mampu

mengungkapkan pendapatnya secara sederhana, berbicara dengan teman – temannya sesuai dengan taraf perkembangannya. Dari pengalaman peneliti terhadap salah satu sentra yang terdapat dalam metode *BCCT* (Modul *Beyond Center and Circle Time*) yaitu sentra main peran maka peneliti tertarik untuk memberikan *treatment* atau perlakuan kepada anak – anak tersebut sehingga akan terjadi peningkatan kemampuan kosakata.

Sentra main peran merupakan salah satu sentra yang mengajak anak – anak untuk bermain pura – pura baik menjalani profesi tertentu atau menggambarkan suasana yang menyenangkan ketika berjalan – jalan di kebun binatang, taman bunga maupun di stasiun kereta. Dalam memainkan sentra tersebut anak – anak diharuskan berbicara sebagai bentuk stimulasi dengan cara yang menyenangkan yaitu bermain sesuai dengan taraf perkembangan usianya. Kunci dari sentra main peran adalah komunikasi yang terjalin antar anak, tanpa komunikasi sentra tersebut tidak akan bisa berjalan. Sebelum sentra ini dimulai guru terlebih dahulu memberikan pijakan awal kepada anak dengan beberapa kosakata sesuai tema.

Selama sentra main peran ini berlangsung peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi anak. Konsep belajar yang dipakai dalam metode *BCCT* difokuskan agar guru sebagai pendidik menghadirkan dunia nyata di dalam kelas dan mendorong



anak didik membuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman dan penerapan dalam kehidupan mereka sehari – hari. Otak anak dirangsang untuk terus berpikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal saja.

Selama proses main peran tersebut komunikasi adalah faktor utama terlaksananya sentra tersebut. Tanpa komunikasi maka alur cerita tidak akan terbentuk. Dari proses ini anak akan berkomunikasi dan menjalin dialog dengan teman – temannya yang terlibat dalam permainan tersebut. Anak akan belajar dari pengalaman yang didapatkan.

Sejauh yang diketahui oleh penulis selama ini belum ada penelitian tentang efektivitas sentra main peran pada metode BCCT dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak usia 3-4 tahun. Ada penelitian yang mirip adalah disertasi milik Tarsha Estelle Bluiett yang berjudul *Sociodramatic Play and the Potentials of Early Language Development of Preschool Children* dari *University of Alabama, USA* (Bluiett, 2009). Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis adalah bahwa penulis menggunakan *role play* atau main peran yang terdapat dalam metode BCCT dengan ciri khas yaitu 4 (empat) *scaffolding* (pijakan) yang diberikan sebelum, selama dan setelah kegiatan berlangsung sedangkan Bluiett menggunakan *sociodramatic play* yaitu bermain peran

dengan tahap yang lebih tinggi dari bermain peran yang penulis teliti, melibatkan subyek di atas usia 4 (empat) tahun dan bukan bermain peran yang terdapat dalam metode *BCCT*. Penelitian penulis adalah tentang kemampuan kosakata sedangkan penelitian Buiett tentang kemampuan berbahasa. Penelitian penulis berada di Indonesia sedangkan Bluiett berada di Amerika. Subyek dalam penelitian penulis adalah usia 3 -4 tahun sedangkan Bluiett di atas 4 (empat) tahun.

#### **B. Rumusan masalah**

Dari uraian pada latar belakang tersebut di atas, timbul pertanyaan penelitian apakah sentra main peran dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak usia 3 - 4 tahun?.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh penerapan sentra main peran terhadap peningkatan kosakata anak usia 3 - 4 tahun.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi



perkembangan yang berkaitan dengan peningkatan anak usia 3 – 4 tahun.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Anak Usia 3-4 tahun

Melalui sentra main peran diharapkan kemampuan kosakata anak akan meningkat.

### 2. Bagi Guru PAUD

Dapat menjadi acuan atau rujukan bagi guru PAUD dalam menerapkan sentra main peran agar kemampuan kosakata anak lebih meningkat.

### 3. Bagi Orang Tua Murid

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya sentra main peran dan tidak menganggap sentra main peran hanya sebuah permainan yang tidak menghasilkan sebuah tujuan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian mengenai sentra main peran pada model pembelajaran *BCCT*.